

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran disekolah, baik perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didiknya. Terlebih guru pendidikan agama islam menjadi teladan karakter religius bagi peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam haruslah memiliki memiliki wawasan keagamaan yang luas serta memiliki sikap dan perilaku yang baik. Lalu pengertian guru pendidikan agama islam menurut Wiyani didalam bukunya menjelaskan bahwa,

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Nor Halimah dalam skripsinya menjelaskan bahwa “Guru agama islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, mengarahkan, dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi baik rohani dan jasmani dalam menyiapkan masa depannya.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> N.A Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*.

<sup>2</sup> Nor Halimah, “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa Di SMK Negeri 1 Seruyan”, *Skripsi IAIN Palangkaraya*, (2021), 22

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam merupakan suri tauladan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula.

Oleh sebab itu di tangan gurulah akan di hasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Salah satu tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 ۝ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung."*<sup>3</sup> (Q.S. Ali Imran: 104)

Menurut M. Saekam Muchith dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional setidaknya memiliki tiga misi yaitu:

a. Misi Dakwah Islam

Islam harus bisa di jelaskan dan di tunjukkan dengan sikap, kepribadian dan perilaku yang menarik bagi semua manusia tanpa

---

<sup>3</sup> Q.S. Ali Imran (3) : 104.

melihat asal-usulnya. Islam diturunkan tidak hanya untuk umat Islam saja, melainkan untuk semua manusia yang ada di muka bumi ini.

b. Misi Pedagogik

Pembelajaran memiliki peran sangat besar dalam merubah atau menanamkan keyakinan peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memiliki informasi baru bagi siswa, sedangkan pembelajaran efisien adalah pembelajaran yang mampu menyimpan makna atau kesan yang menarik bagi siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran itu dilakukan secara menyenangkan tidak menakutkan bagi peserta didik.

c. Misi Pendidikan

Guru selain bertugas dalam realitas pembelajaran juga memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun di luar sekolah. Profil guru yang mampu dijadikan contoh bagi peserta didik dan masyarakat merupakan peran penting dalam mensukseskan misi edukasi bagi guru.<sup>4</sup>

Dengan begitu, keprofesionalan seorang guru sangat penting untuk di terapkan. Karena guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam dunia pendidikan. Merekalah yang membimbing siswa-siswanya untuk memiliki kepribadian yang baik, serta merekalah yang menjadi panutan saat di sekolah maupun di luar sekolah.

---

<sup>4</sup> M. Saekam Muchith, "Guru PAI yang Profesional", *Jurnal Quality* 04, no. 2, (2016)

## 2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Di dalam buku "Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan" oleh Departemen Agama, syarat menjadi guru ialah:

- a. Harus memiliki bakat dan keahlian sebagai guru
- b. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- c. Memiliki mental dan badan yang sehat
- d. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- e. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- f. Guru adalah seorang warga negara yang baik<sup>5</sup>

Sedangkan syarat menjadi guru yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat dilihat dari ilmu pendidikan Islam, guru hendaknya:

- a. Takwa Kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika guru sendiri tidak bertakwa kepada Allah. Sebab guru adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya.

- b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

- c. Sehat Jasmani

Jika seorang guru mempunyai penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan siswa-siswanya. Disamping itu guru yang

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga*.

berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja. Jika guru sakit-sakitan terpaksa absen dan merugikan siswa-siswanya.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti baik penting dalam pendidikan watak murid. Guru merupakan suri tauladan, karena murid suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk Akhlak baik bagi muridnya. Akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang di contohkan oleh pendidik utama Nabi Muhammad SAW.<sup>6</sup>

Dengan demikian syarat menjadi seorang guru tidaklah hanya sebatas memiliki ilmu pengetahuan saja, melainkan memiliki segala aspek yang dapat membuatnya menjadi pendidik profesional, sehingga dirinya akan mampu memberikan ilmu dengan baik. Pengetahuan yang baik akan didapat dari seseorang yang baik pula, selain dari syarat yang telah di kemukakan sebelumnya, dalam hal ini Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi juga menambahkan sifat guru yang baik, diantaranya:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata
- b. Seorang guru bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa terhindar dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela.
- c. Ikhlas, jujur dalam pekerjaan

---

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

- d. Seorang guru merupakan orang tua sebelum ia menjadi seorang guru, maka seorang guru harus mencintai siswa-siswanya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri
- e. Mampu memahami tabi'at murid
- f. Suka memaafkan
- g. Menguasai mata pelajaran yang diberikan<sup>7</sup>

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Jamal Ma'mur Asmani beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a) Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial dan hanya sebagai slogan atau kamufase balaka. Keteladanan memang mudah dikatakan, tetapi sulit untuk dilakukan. Sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang.

#### b) Inspirator

Peran guru sebagai inspirator ialah ketika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat.

---

<sup>7</sup> Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 131-134.

c) Motivator

Sosok motivator dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

d) Dinamisator

Sebagai dinamisator berarti seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong pendidikan kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi

e) Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini di pakai dalam pendidikan karakter.<sup>8</sup>

## 2. Tugas-tugas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas secara umum

Sebagai "warasat al-anbiya", yang pada hakikatnya mengemban misi *Rahmatan Lil Al-Amin*, yakni suatu misi yang mengajak dan memberi contoh kepada manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi.

---

<sup>8</sup> Jamal Ma'mur, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Presss, 2011).

b. Tugas secara khusus

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis dalam bukunya adalah,

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*), bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- 2) Sebagai pemimpin (*educator*), mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Hermawati mengemukakan mengenai tugas pendidik yang utama yaitu,

Berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dekat dengan Sang Khaliq.<sup>10</sup>

Dengan demikian dalam rangka melaksanakan tujuan pendidikan, guru PAI menjalankan tugas yang diberikan dengan semaksimal mungkin, sehingga siswa yang di didik akan mampu menguasai standar kompetensi yang diberikan.

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

<sup>10</sup> Hermawati, *Pendidik Sebagai Model*.

## **B. Kajian Tentang Penanaman Budaya Religius**

### **1. Pengertian Budaya Religius**

Budaya religius menurut A. Sachari dalam bukunya adalah “sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.”<sup>11</sup>

Menurut Sugiono Wibowo dalam bukunya budaya religius adalah,

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral, serta bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.<sup>12</sup>

Sesuai dengan ungkapan diatas dapat diketahui bahwa budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Selain itu Budaya religius juga merupakan sekumpulan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius yang melandasi perilaku seseorang dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti budaya islam yang mengajarkan tentang bagaimana cara toleransi kepada sesama maupun kepada agama lain, mengajarkan kebaikan, mementingkan orang lain serta patuh kepada Allah SWT.

Dengan demikian budaya religius adalah sekumpulan tradisi atau kebiasaan yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam lingkungan madrasah budaya religius yang ada harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam dan didukung madrasah. Budaya religius ini harus dilaksanakan oleh semua

---

<sup>11</sup> A. Sachari, *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: Erlangga, 2007),

<sup>12</sup> Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25.

warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan dan petugas kebersihan.

## **2. Konsep Budaya Religius**

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari kedisiplinan tropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas.

Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang di lihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. Pengertian budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalam tradisi tersebut. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya.

Menurut Abdul Mujib dalam bukunya menjelaskan bahwa, dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai normative yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

- a. I'tiqadiyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. Khuluqiyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

- c. Amaliyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.<sup>13</sup>

Nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun pada tingkat kehidupan hewan yang amat rendah, karena agama mengandung unsur kuratif terhadap perakit sosial. Nilai agama itu bersumber dari dua hal, yaitu:

- a. Nilai ilahi,

Nilai ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber nilai ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ط لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ج وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ ١١٥

Artinya: *“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil, tidak ada yang dapat merubah kalimat kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*<sup>14</sup> (Q.S Al-An'am: 115)

<sup>13</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 36.

<sup>14</sup> Q.S. Al-An'am (6) : 115.

b. Nilai insaniah,

Nilai insaniah, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai duniawi yang pertama bersumber dari pemikiran yaitu memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap al-Qur'an dan as-sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam al-Qur'an dan as-sunnah. Dan yang kedua bersumber dari adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antara sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

### 3. Bentuk-bentuk Budaya Religius

Berbagai bentuk budaya religius dalam lembaga pendidikan awalnya bermula dari penciptaan suasana religius yang di sertai nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang. Muhrian Nur menuturkan sebagaimana dikutip oleh Edi Mulyadi dalam jurnalnya bahwa,

Ada tiga bentuk budaya religius yang dapat dikembangkan di sekolah. Pertama, bentuk budaya ibadah Ilahiyah seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar. Kedua, bentuk budaya ibadah sosial seperti silaturahmi antar warga sekolah dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Ketiga, bentuk budaya ibadah lingkungan hidup seperti selalu melaksanakan kebersihan dikelas. Setiap sekolah memiliki penerapan budaya religius yang berbeda-beda namun setiap penerapan tersebut dapat digolongkan kedalam salah satu dari tiga kategori tersebut.<sup>15</sup>

Bentuk-bentuk dari budaya religius di sekolah menurut Yamansyah adalah,

---

<sup>15</sup> Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah", *Jurnal Kependidikan* 06, no. 1, (2018), 5.

Bentuk-bentuk budaya religius di sekolah menurut sebuah penelitian antara lain budaya senyum salam dan sapa (3S), budaya berdoa sebelum belajar, asmaul husna, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, tadarrus al-Qur'an, istighasah atau doa bersama, puasa senin kamis.<sup>16</sup>

Selain itu, ada banyak sekali bentuk-bentuk budaya religius di sekolah.

Bentuk budaya sekolah yang di paparkan oleh Leni Levana dalam skripsinya adalah sebagai berikut:

a. Budaya senyum salam dan sapa (3S)

Menyapa sesama muslim dalam Islam sangat dianjurkan agar persaudaraan dapat terus terjalin. Senyum salam dan sapa secara sosial dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan menunjukkan budaya yang memiliki kedamaian serta saling menghormati. Pembiasaan 3S dapat menjadikan siswa saling toleran dan memiliki ikatan persaudaraan dengan warga sekolah yang lain. Sehingga budaya 3S sebaiknya diterapkan di sekolah.

b. Budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar

Membaca doa sebelum belajar dimaksudkan agar siswa bisa memaknai pentingnya belajar dan percaya bahwa ilmu yang akan ia dapatkan itu merupakan pemberian sang pencipta serta kegiatan belajar merupakan ibadah. Sesudah belajar kembali membaca doa agar siswa senantiasa berterimakasih kepada Tuhannya yang telah memberi kesempatan kepadanya untuk belajar hari itu. Berdoa adalah salah satu cara untuk meningkatkan keimanan siswa.

---

<sup>16</sup> Yamansyah, "Strategi Guru PAI Dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar", *Jurnal al-Fikrah* 06, no. 2, (2018), 168-169.

c. Asmaul Husna

Pembacaan asmaul husna atau sembilan puluh sembilan nama Allah SWT yang agung sering dijumpai dibacakan saat jam pertama sebelum pembelajaran dimulai.

d. Sholat Dhuha

Pelaksanaan sholat dhuha dapat dilakukan dengan cara memberikan waktu istirahat kepada siswa pada waktu dapat dilaksanakannya sholat dhuha. Jam istirahat tersebut dapat dimanfaatkan siswa untuk melaksanakan sholat Dhuha baik berjamaah maupun sendiri.

e. Sholat Dzuhur Berjamaah

Sholat dzuhur bisa dilaksanakan di jam istirahat yang kedua. Siswa dapat diberi kesempatan untuk menjadi muazin atau imam. Menjadi muazin atau imam dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan tentunya belajar menjadi muazin dan imam yang baik. Selanjutnya sholat yang dilakukan berjamaah akan melatih siswa agar menunaikan sholat tepat waktu.

f. Tadarus Al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau membaca al-Qur'an dapat dilakukan di masjid atau dikelas. Kegiatan ini akan melatih ketaqwaan siswa dengan selalu belajar membaca dengan baik dan mengamalkannya.

g. Istighosah dan Doa Bersama

Doa bersama bisa dilakukan dengan dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam dan diikuti oleh seluruh siswa atau warga sekolah. Kegiatan ini bermakna bahwa semua urusan hendaknya

diserahkan kepada Allah SWT dan manusia hanya bisa berikhtiar dan berdoa.

h. Puasa Senin Kamis

Pembiasaan berpuasa sunnah di hari Senin dan Kamis akan membuat siswa tidak lagi merasa berat dalam melaksanakannya apalagi jika dilaksanakan secara bersama-sama dengan seluruh warga sekolah.

i. Sholat Jumat Berjamaah

Sholat Jum'at dapat dilaksanakan jika di sekolah terdapat masjid yang besar atau cukup untuk menampung syarat minimal jamaah dalam sholat Jum'at. Jika fasilitas kurang memadai maka guru dapat membimbing siswa agar melaksanakan sholat Jum'at di masjid terdekat dari sekolah.

j. Pembinaan membaca Al-Qur'an dan mengaji

Pembinaan membaca al-Qur'an dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan membimbing para siswa bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Setiap siswa tentu memiliki kemampuan berbeda dalam mengaji.

k. Membuang sampah pada tempatnya

Selalu menerapkan kebersihan di sekolah salah satunya dengan membuang sampah pada tempatnya akan membuat siswa belajar hidup sehat. Menjaga kebersihan juga sebagaian dari iman, sehingga siswa diajarkan agar senantiasa melaksanakannya atas dasar karena Allah SWT.

l. Makan dengan duduk dan menggunakan tangan kanan

Selain diajarkan norma kesopanan yang memang berlaku di Indonesia siswa makan dengan duduk dan menggunakan tangan kanan juga termasuk budaya religius karena telah mencontoh Rasulullah SAW. Budaya ini jika diterapkan akan membuat siswa saling mengingatkan satu sama lain dan menjadi pribadi yang beradab.

m. Pembiasaan beramal dihari jumat

Beramal atau sedekah atau infaq dapat dilakukan agar siswa belajar menyisihkan uangnya untuk hal-hal yang baik atau untuk orang yang lebih membutuhkan. Beramal mengajarkan agar siswa agar memiliki rasa gotong-royong, peduli sesama dan tidak boros.<sup>17</sup>

Bentuk-bentuk budaya religius tersebut tentu berbeda setiap sekolah, tergantung pada kebijakan sekolah masing-masing. Akan tetapi tentunya adanya budaya religius ini di sesuaikan dengan keadaan lingkungan masing-masing sekolah.

#### **4. Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah**

Penanaman nilai religius adalah suatu usaha untuk menanamkan sesuatu. Seperti usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik yaitu nilai akhlak, penanaman nilai merupakan tahap ditanamkannya nilai kebaikan kepada peserta didik agar menjadi lebih baik.

Menurut Muhaimin dalam Saini mengatakan bahwa, “Penanaman budaya religius di sekolah dan madrasah perlu melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada

---

<sup>17</sup> Leni Levana, “Konsep Budaya Religius di Sekolah Umum”, *Skripsi IAIN Purwokerto*, (2020), 48-50

warga sekolah dengan halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan peserta didik.”<sup>18</sup>

Menurut Ahmad Sunarso juga mengatakan bahwa,

Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dapat diterapkan di Pendidikan Sekolah yaitu: Memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa Ingin Tahu, 10) semangat Kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.<sup>19</sup>

Penanaman karakter religius di sekolah ini sangat dibutuhkan sejak dini.

penanaman karakter religius di sekolah menghasilkan beberapa nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dengan begitu dapat dipahami bahwa penanaman nilai religius sangat penting untuk membentuk peserta didik menjadi insan kamil. Adanya penanaman nilai religius maka juga akan membentuk budaya religius di sekolah sebagai peningkatan mutu pendidikan.

## 5. Model Penanaman Budaya Religius di Sekolah

Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi empat macam, antara lain:

### a. Model Struktural

Fathurrohman menjelaskan pengertian model struktural dalam jurnalnya bahwa,

Model struktural yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan

<sup>18</sup> Saini, Muhaimin, "Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa", *Jurnal Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 1, (2019), 3.

<sup>19</sup> Ahmad Sunarso, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius", *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10, no.2, (2020), 166.

kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat *top-down*, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.<sup>20</sup>

Model ini di bangun atas dasar adanya peraturan-peraturan yang telah berlaku dan di sepakati oleh kelompok tertentu.

#### b. Model Formal

Menurut Al-Mu'tashim dalam jurnalnya menyatakan bahwa,

Pengembangan budaya agama model formal didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengembangkan dan mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan pendidikan non keislaman, pendidikan Kristen dengan non Kristen demikian seterusnya.<sup>21</sup>

Model ini di kembangkan atas dasar pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia mengembangkan kehidupan rohani saja.

#### c. Model Mekanik

Supriyanto mengatakan dalam jurnalnya bahwa,

Pembentukan budaya religius berdasarkan model mekanik didasari pengertian bahwasannya kehidupan terdiri dari berbagai aspek. Pendidikan dianggap sebagai penanaman dan pengembangan aspek-aspek kehidupan tersebut. Model ini mengasumsikan berdasarkan mesin yang memiliki berbagai komponen yang masing-masing bergerak menjalankan fungsinya sendiri-sendiri.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 1, (2016), 32.

<sup>21</sup> Ahmad Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 1, (2016), 116.

<sup>22</sup> Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah", *Jurnal Tawadhu* 02, no. 1, (2018), 481.

Model ini di bentuk berdasarkan model mekanik yang didasari atas pengertian bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek. Dengan aspek tersebut, maka layaknya mesin yang bergerak sesuai dengan fungsinya sendiri-sendiri.

d. Model Organik

Menurut Muhaimin sebagaimana dipaparkan oleh Al-Mu'tashim dalam jurnalnya bahwa Pengembangan budaya agama dengan model ini yaitu,

Pengembangan budaya agama yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religious.<sup>23</sup>

Model ini di kembangkan dengan pandangan bahwa pendidikan agama adalah satu kesatuan atau sebagai system yang berusaha mengembangkan semangat agamis.

Menurut Wati dan Arif dalam bukunya menjelaskan bahwa, "Penanaman karakter religius dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter yaitu: terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah, dan ekstrakurikuler."<sup>24</sup>

- a. Mata pelajaran, penanaman karakter religius melalui integrasi mata pelajaran difokuskan untuk penanaman karakter religius. Setiap guru berhak menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik.

---

<sup>23</sup> Ahmad Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 1, (2016), 116.

<sup>24</sup> Wati, D.C., dan Arif, D.B., *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*, (2017), 61

- b. Budaya sekolah, pembudayaan sekolah bisa dikatakan sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah sehingga aturan tersebut lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan baik yang tertanam pada diri seseorang.
- c. Ekstrakurikuler, kegiatan yang dilakukan untuk mengasah bakat yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Selain fokus pada mengasah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik guru ekstrakurikuler juga menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap materi yang diberikan.

